

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era modern menuntut berbagai sarana dan fasilitas yang mengantarkan mereka ke kehidupan yang serba modern. Kehidupan yang seperti ini generasi muda di tuntut untuk berpikir secara teliti, sehingga mampu membedakan suatu yang bermanfaat dan yang membahayakan, antara yang baik ataupun buruk. Salah dalam pemanfaatan sarana dan fasilitas membuat banyak ditemui generasi muda yang mengalami kemerosotan dalam akhlak. Hal ini juga di sebabkan kurangnya Pendidikan akhlak yang diterapkan saat dini.

Akhlak tetap menjadi perhatian terlebih pada masa sekarang yang semakin berkembang pesatnya teknologi dan Pendidikan. Pendidikan yang kita jalani sekarang dapat dikatakan telah berkembang pesat. Namun alangkah ironisnya apabila orang-orang terpelajar ternyata tidak berakhlak. Seseorang yang menempuh pendidikan tinggi atau bahkan jabatan yang tinggi pula tidak menjamin dihormati apabila tindakan nya tidak diimbangi dengan akhlak.

Pendidikan akhlak sangat penting di terapkan sejak untuk membentuk akhlak seseorang di masa dewasa. Pentingnya pendidikan akhlak bagi kehidupan manusia dalam kesehariannya, karena akhlak dapat dirasakan manusi dalam kehidupan kehidupan perseorangan, kehidupan berkeluarga dan bahkan masyarakat. Akhlak sebagai yang membedakan batas manusia dan makhluk lainnya. Apabila manusia tanpa akhlak, maka kehidupannya tidak akan terpelihara dengan baik. Manusia tidak lagi memiliki kepedulian dalam hal halal haram, benar salah, baik dan buruk.

Menurut Djatmika (1992: 11), kedudukan akhlak menempati hal terpenting bagi keadaan hidup manusia sebagai perorangan, sebagai bagian masyarakat sekitar dan bangsa. Karena akhlak dapat menentukan turun bangkitnya, makmur sera hancurnya suatu bangsa. Apabila bermoral, maka Makmur lah lahir dan batinnya. Namun sebaliknya tanpa moral, maka hancur lahir dan batinnya.

Akhlak manusia merupakan watak yang telah ada dalam diri seseorang dari sejak lahir. Yang bersifat terus menerus, tanpa direncanakan, tanpa berpikir dan

mempertimbangkan. Adapun sifat dibawahnya merupakan tingkahlaku baik dapat dikatakan berakhlak baik, adapun sifat yang dibawahnya tingkah laku buruk maka dikatakan akhlak buruk (Asmaran, 1994: 1).

Menurut Imam Abu Hamadi al- Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat seseorang yang terlahir dan mandarah daging dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu (Nata, 2002).

Islam hadir di muka bumi ini adalah sebagai petunjuk hidup manusia dan untuk memberikan jawaban yang tegas dalam berbagai permasalahan kemanusiaan. Salah satu permasalahan manusia yang sangat di perhatikan yaitu persoalan akhlak. Puncak nilai keberagamaan seorang muslim terdapat pada akhlak dan moralnya. sesuai dalam hadis Nabi Muhammad saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”. (HR Ahmad)

Hadis ini merupakan salah satu petunjuk bahwa setiap manusia yang hidup di dunia harus memiliki akhlak sebagai sikap hidup dalam sehariannya. Nabi Muhammad saw diutus di dunia sebagai tauladan dan untuk memperbaiki akhlak manusia. Jadi, akhlak ini merupakan hal yang penting untuk terus diperbaiki.

Pada masa ini, terlalu sedikit tauladan yang di ikuti manusia yang memahami tentang uswatun hasanah (contoh yang baik) yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Diantara mereka banyak yang mengikuti dan lebih mengenal bahkan mengemari *public figur* selain Nabi Muhammad saw. Hal ini di pengaruhi oleh teknologi yang modern seperti tayangan di televisi, *youtube* dan sebagainya. Padahal sudah sangat jelas mengenai contoh yang baik dalam Q.S. Al Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Sehubungan dengan hal ini, pendidik harus lebih peka terhadap menanggapi masalah pada masa sekarang ini, yang di pengaruhi oleh teknologi saat ini yang terus bertumbuh kembang dengan pesat dan mulai mempengaruhi generasi muda yang salah satunya pada bidang akhlak peserta didik. Dengan demikian orang tua yang seharusnya lebih mengontrol dan mengawasi anaknya yang merupakan kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya sehingga menjadi pribadi yang bergelar akhlakul karimah.

Kondisi seperti ini terjadi pula pada santri pondok pesantren Raudhotul Irfan Ciamis. Dari hasil observasi yang telah dilakukan di temukan beberapa fenomena di era modern seperti ini yang mengalami kemerosotan akhlak, seperti anak yang mengabaikan pembicaraan orang tua karena *gadget*, peserta didik yang tidak sopan terhadap guru di kelas, anak yang berkata kotor dan kasar terhadap sesama, anak yang melakukan tauran antar kelas, suara bicara peserta didik melebihi suara guru, anak yang gaya Bahasa dan berpenampilannya mengikuti orang luar dalam hal negatifnya. Tentunya fenomena ini sangat membahayakan santri jika masalah ini tidak cepat untuk di atasi. Karena hal yang dibiasakan sejak dini akan membentuk akhlak seseorang dimasa dewasa.

Terkait fenomena tersebut peneliti berharap agar masalah yang terjadi pada perkembangan akhlak di masa modern ini dapat teratasi dengan pembelajaran yang di berikan oleh guru baik di sekolah, pesantren ataupun Lembaga lainnya. Bukan hal mudah dalam mendidik peserta didik dalam bidang akhlak, pendidik harus memperhatikan etika cara berpakaian, berbicara, bergaul, dan bertingkah laku agar sesuai dengan apa yang di ajarkan kepada peserta didiknya.

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa di pondok pesantren Raudhotul Irfan Ciamis telah dilaksanakannya pembelajaran kitab akhlak lil banin sebagai pembelajaran akhlak di Lembaga pesantren tersebut. Kitab Akhlak Lil Banin ini merupakan kitab yang dikarang oleh Syekh Umar bin Ahmad Bardja, terdiri dari 4 jilid yang membahas tentang budi pekerti (akhlaq). Pada jilid 1- 4 dalam kitab ini

membahas tentang akhlak kepada Allah, akhlak kepada Nabi, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan. Yang membedakannya terdapat dalam pembahasan kitab tersebut, semakin besar jumlah jilidnya maka semakin luas pembahasannya.

Peneliti memilih untuk meneliti pembelajaran kitab akhlak lil banin jilid 1 sebagai Pembelajaran akhlak bagi santri pemula dengan berharap dapat mengatasi permasalahan akhlak di zaman modern ini dan memperbaiki kembali akhlak santri.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam judul **“Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 1 Hubungannya dengan Akhlak Santri Pondok Pesantren Raudhotul Irfan Ciamis”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin jilid 1 di pondok pesantren Raudhotul Irfan Ciamis?
2. Bagaimana akhlak santri pondok pesantren Raudhotul Irfan Ciamis?
3. Bagaimana hubungan pembelajaran Akhlak Lil Banin jilid 1 terhadap akhlak santri di pondok pesantren Raudhotul Irfan Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin jilid 1 di pondok pesantren Raudhotul Irfan Ciamis.
2. Mengetahui akhlak santri di pondok pesantren Raudhotul Irfan Ciamis
3. Mengetahui hubungan pembelajaran Akhlak Lil Banin jilid 1 terhadap akhlak santri di pondok pesantren Raudhotul Irfan Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini, terbagi menjadi dua, manfaat secara teoritis dan secara praktis

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan, khususnya dalam penerapan kitab *Akhlak Lil Banin* jilid 1 pada Pendidikan akhlak santri. Dan di harapkan pula dapat menjadi pertimbangan bahan informasi untuk penulisan lain dalam meneliti ataupun mengembangkan penulisan yang serupa.

2. Secara praktis

a. Penulis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan bagi penulis terlebih tentang penerapan akhlak santri yang terdapat dalam kitab *Akhlak Lil Banin* jilid 1.

b. Lembaga Pendidikan

Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Lembaga Pendidikan dalam mengembangkan dan meningkatkan akhlak santri melalui pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin* jilid 1. Sekaligus dapat menjadi bahan rujukan bagi pada guru, dewan pengasuh pesantren, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah dalam meningkatkan akhlak santri ataupun peserta didik.

c. Pembaca

Hasil penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca mengenai macam-macam akhlak yang harus di terapkan sejak dini dari kitab *Akhlak Lil Banin* jilid 1 dan senantiasa mengamalkannya.

E. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran merupakan penciptaan system lingkungan yang didalamnya memungkinkan terjadi proses belajar. penciptaan sistem lingkungan berarti mempersiapkan seperangkat kelengkapan kondisi lingkungan yang mampu merangsang anak untuk mengikuti proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan proses lingkungan seseorang yang sengaja di rancang untuk melakukan aktivitas belajar. Proses pembelajaran mengharuskan adanya interaksi antara pendidik sebagai pemberi pengetahuan dan peserta didik sebagai yang menginginkan pengetahuan.

Pesantren merupakan Lembaga pendidikan Islam dalam mencari pengetahuan, memahami, mendalami, menghayati serta mengimplementasikan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku manusia sehari-hari. Adapun pembelajaran yang ada dalam pondok pesantren beragam dan identiknya di Lembaga pesantren pembelajarannya menggunakan kitab kuning yang salah satunya terdapat kitab akhlak lil banin.

Kitab *Akhlaq Lil Banin* merupakan kitab klasik yang ditulis oleh Syekh Umar bin Ahmad Bardja, terdiri dari 4 jilid yang membahas tentang budi pekerti (akhlaq). Adapun kitab *akhlaq lil banin* jilid 1 ini merupakan kitab dasar yang mengupas tentang berbagai macam akhlak yang di bagi ke dalam 33 bagian, baik akhlak yang harus di lakukan maupun akhlak yang harus di tinggalkan.

Pada intinya, pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banin* jilid 1 di pesantren ini merupakan usaha yang sengaja di rancang dengan berbagai, metode dan strategi untuk mencapai tujuan dari aktivitas belajar kitab *Akhlaq Lil Banin* di Lembaga pesantren, sehingga diharapkan siswa mengalami perubahan pengetahuan terhadap akhlak dan perubahan perilaku akhlaknya. Menurut Wotruba dan Wright dalam Hamzah Uno (2013) mengatakan terdapat 7 indikator pembelajaran yaitu: pengelompokan materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, sikap baik terhadap peserta didik, pemberian nilai yang adil, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik. Dan menurut Reigeluth mengungkapkan terdapat 4 indikator diantaranya kecermatan penugasan, kecepatan unjuk kerja, tingkat alih belajar dan tingkat retensi. Dari kedua pendapat ini maka peneliti menyimpulkan menjadi 5 indikator dalam pembelajaran yaitu: Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, proses komunikatif, respon peserta didik, aktifitas belajar, hasil belajar (Basuni, 2018).

Akhlaq merupakan sesuatu yang telah ada sejak lahir dalam manusia, yang akan mendatangkan tingkah laku yang tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Artinya perbuatan tersebut dilakukan secara refleks atau spontan. Jika sifat yang dibawa dalam diri seseorang muncul perbuatan-perbuatan yang terpuji maka disebut dengan akhlak mahmudah, sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan akhlak mamdudah.

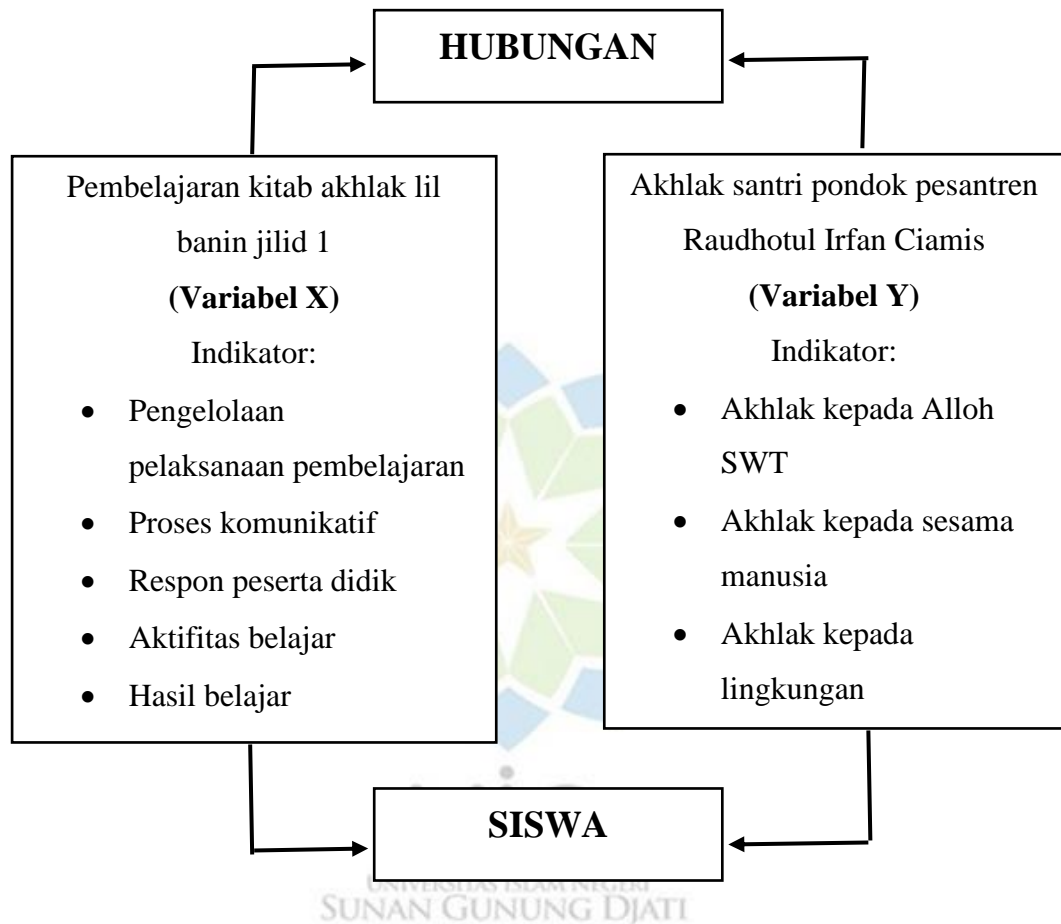
Menurut al-Ghazali, akhlak (*al-khuluq*) adalah citra yang kuat pada diri manusia yang secara mudah mampu menimbulkan suatu tingkah laku tanpa pemikiran terlebih dahulu. Apabila perbuatan baik maka orang tersebut disebut berakhlak karimah dan apabila perbuatan buruk maka disebut berakhlak buruk. Oleh karena itu, al-Ghazali tidak menganggap suatu perbuatan baik lahir dari seseorang melalui pertimbangan akal atau penalaran terlebih dahulu. Jadi suatu perbuatan baik yang masih dalam proses riyadhah belum dapat dianggap sebagai bagian dari akhlak seseorang. Untuk membina terwujudnya akhlak diperlukan riyadhah dan mujahadah.

Santri (peserta didik) sebagai orang yang belajar di suatu lembaga baik formal ataupun non formal yang menjadi pusat atau obyek dalam proses pembelajaran. Disebut sebagai obyek karena santri itu sebagai pelaku dan pengambil keputusan pemberi penentuan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Hal yang paling di sorot dalam kehidupan sehari-hari adalah akhlak. Karena akhlak merupakan inti dari kepribadian manusia, akhlak itu suatu cermin atau tolak ukur terhadap setiap sikap, tindakan, cara berbicara atau pola tingkah laku seseorang baik atau buruknya, sehingga akhlak itu harus menjadi pondasi bagi kehidupan manusia, sedangkan siswa merupakan bagian dari manusia yang harus diberikan Pendidikan akhlak sehingga tumbuh dengan kepribadian yang berakhlak baik (akhlakul karimah). Dalam suatu lembaga siswa di tekankan dan dibiasakan dengan secara berulang-ulang atau terus menerus untuk berakhlak baik. Sehingga diharapkan terbiasa berakhlakul karimah. Menurut Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa akhlak dibagi kedalam 2 yaitu akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada makhluk. Dan ruang lingkup akhlak yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Dari ruang lingkup tersebut, indikator penelitian ini adalah; Akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan (Ali, 2000).

Dari uraian tersebut, pembelajaran merupakan usaha yang sengaja dirancang untuk mewujudkan kegiatan belajar, sehingga diharapkan adanya perubahan dalam perubahan tingkah laku. Adapun dalam penelitian ini dapat di batasi pada suatu pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin jilid 1 untuk pemula, sehingga pembelajaran

kitab Akhlak Lil Banin jilid 1 ini santri diharapkan adanya perubahan akhlak (tingkah laku) menjadi perilaku berakhlak baik yang sesuai dengan akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan.



Gambar 1. 1 kerangka berpikir

F. Hipotesis

Sugiono berpendapat bahwa, hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiono, 2012). Hipotesis merupakan jawaban sementara, dengan demikian perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang di ajukan dalam penelitian (Rahayu, 2019).

Berdasarkan kerangka berfikir, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa:

1. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (Ha):

“Terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin jilid 1* terhadap akhlak santri Pondok Pesantren Raudhotul Irfan Ciamis”.

2. Hipotesis nihil atau hipotesis no (Ho):

“Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran kitab *Akhlak Lil Banin jilid 1* terhadap akhlak santri Pondok Pesantren Raudhotul Irfan Ciamis”.(Rahayu, 2019)

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini buaknlah penelitian pertama, namun ada kebarauan yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Sebagai gambaran, penelitian terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Ahmad Burhanuddin (2018) dalam skripsinya yang berjudul implementasi program keagamaan rohis melalui kajian kitab kuning dampaknya terhadap akhlak peserta didik.

Hasil penelitiannya pertama menambah pengetahuan peserta didik terkait tentang yang mana akhlak yang baik dan yang buruk, kedua sedikit banyaknya para peserta didik terbantu dengan kajian kitab kuning ini, dan ketiga dengan adanya kajian kitab kuning ini semakin menyadarkan peserta didik tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik dan itu sedikit demi sedikit mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka sekolah seperti, lebih menghargai guru dengan cara selalu memberi salam dan mencium tangan guru ketika ketemu dijalan, mengurangi berkata-kata kasar yang biasanya mereka lakukan, dan mereka sudah semakin sadar tentang bagaimana mencintai lingkungan sekolahnya seperti membuang sampah pada tempatnya dan juga tidak mengotori atau merusak fasilitas yang ada di sekolah.

2. Saiful Anam (2021) dalam skripsinya yang berjudul pembelajaran kitab akhlak lil banin dalam menanamkan akhlak karimah bagi santri di pondok pesantren Darul hikam Joresan ilarak Ponogoro.

Hasil penelitiannya bahwa kontribusi pembelajaran kitab akhlak lil banin di pondok pesantren Darul Hikam yaitu adanya perubahan yang signifikan terhadap akhlak karimah santri di pondok pesantren Darul hikam Joresan ilarak Ponogoro. Perubahan tersebut dilihat dari dua aspek yaitu: Aspek pengetahuan akhlak, diukur dari hasil tes ujian tertulis Dan aspek Perubahan tingkah laku santri, seperti berkurangnya tingkat pelanggaran tata tertib pondok, mengedepankan adab ketika bertemu yang lebih tua, dan bersikap jujur.

3. Aan Syarifudin (2016) dalam skripsi yang berjudul “pembelajaran kitab akhlak lil banin dan implementasi dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Anwarush sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

Hasil dari penelitiannya, santri mengimplementasikan kitab akhlak lil banin ini berupa akhlak kepada Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan.

4. M. Ilyas (2019) dalam skripsi yang berjudul “implementasi kitab akhlak lil banin dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren modern Al Hidayah Kota Jambi”.

Hasil penelitiannya, hasil dari implementasi pembelajaran kitab akhlak lil banin terlihat pada perilaku santri dari perubahan yang baik maupun perubahan yang buruk. Hasil perubahannya terlihat dari akhlak santri terhadap guru dan teman sebayanya.

5. Ahmad Nurjaman (2018) dalam skripsi yang berjudul “Pembelajaran kitab akhlak lil banin dan hasilnya pada perilaku sopan santun di pondok pesantren Bustanul Wildan”.

Hasil penelitiannya, terdapat banyak tanda-tanda ketercapaian perubahan perilaku santri dan santriwati dari mulai mereka mondok sampai saat ini perilakunya berkembang. Bahkan dari pembelajaran kitab akhlak lil banin ini santri memiliki keterampilan membaca dan menerangkan kitab kuning.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu secara umumnya, pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan dalam penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian terdahulu yang di teliti oleh Ahamad Burhanuddin secara umum pada pembelajaran kitab kuning sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada pembelajaran kitab akhlak lil banin. Dan penelitian yang dilakukan oleh Saipul Anam, Aan Syarifudin, M.Ilyas dan Ahmad Nurjaman dilakukan penelitiannya secara umum pada kitab akhlak lil banin, sedangkan dalam penelitian ini di batasi pada pembelajaran kitab Akhlak Lil Banin jilid 1. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang akhlak dari pembelajaran kitab kuning.

